

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam dunia pendidikan, peranan kunci berjalannya proses pembelajaran adalah mengelola, merancang serta menerapkan kurikulum yang sesuai. Seperti yang tertera dalam UUD No. 20 Tahun 2003 ‘Tentang Sistem Pendidikan Nasional’, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan proses pembelajaran (kurniawan, 2017).¹

Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Nasional telah diterapkan sejak tahun ajaran 2013 dalam sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kelanjutan dan penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dalam penerapannya, kurikulum 2013 adalah bahwa setiap mata pelajaran meliputi tiga kompetensi, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Sistem pendidikan yang berlangsung saat ini masih bersifat tambal sulam (*trial and error*), sehingga isitlah yang berkembang adalah “ganti menteri ganti kebijakan”. Dengan demikian praktek pendidikan belum

¹ Rosidin, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren (Terjemah Adaptif Kitab Adabul Ta'limul Muta'allim Karya Kh. Hasyim Asy'ari)* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 1.

berdiri diatas landasan pendidikan yang kokoh dan belum berwawasan *local wisdom*, bahkan mencangkok dari luar (*borrowing policy*)².

Lebih lanjut, sistem pembelajaran dan kurikulum yang ada saat ini telah banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh dari barat, seperti Ivan Pavlov, Skinner, Piaget, Brunner, Ausubel, dan lain sebagainya. Namun yang menjadi catatan bukan berarti harus menerima begitu saja pola pikir tokoh-tokoh tersebut, yang akhirnya mengesampingkan pemikiran-pemikiran dari tokoh timur. Seperti pola pengajaran dari dunia pesantren misalnya. adanya kritik pedas terhadap metode pembelajaran di pesantren atau madrasah yang dianggap konvensional karena dianggap tidak ilmiah dan tertinggal karena menggunakan bahan ajar yang dianggap sudah usang dan sudah tidak relevan untuk zaman sekarang.

Dalam bukunya, Mujamil Qomar mengutip perkataan Jaluddin:

*“Paling tidak, pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di indonesia. Pertama, adalah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan kedua, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.”*³

Hal ini membuktikan, pesantren tidak bisa dipandang sebelah mata dalam dunia pendidikan di indonesia karena telah mampu mewarnai pendidikan selama ini. Lebih lanjut, perbaikan pendidikan di pesantren merupakan bagian dari manajemen kurikulum yang disesuaikan dengan

² Ma'arif Syamsul, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Kaukaba Dipantara: Yogyakarta.2015), 4.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t.), xiii.

tuntutan dan perkembangan zaman. Karena kurikulum bukan sesuatu yang bisa sekali jadi, maka kurikulum harus bersifat fleksibel, dinamis dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi pesantren, karakteristik santri, kondisi sosial budaya masyarakat, dan dengan memerhatikan kearifan lokal.⁴

Bahkan dalam pemilihan kurikulum pembelajaran yang ada di pesantren, memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan lembaga lainnya. Hal ini bisa dilihat dari pola kepemimpinan yang berdiri sendiri, *literature* tradisional, baik yang berupa pendidikan formal maupun non formal.

Selain itu, pesantren mempunyai fungsi sebagai lembaga dakwah dan kemasyarakatan. Pesantren selama ini, menurut Robert Cambers dianggap mempunyai sumberdaya lokal sekaligus modal sosial lokal yang strategis dalam upaya membangun masyarakat “mulai dari belakang”. Antara pesantren, kiai, dan masyarakat pedesaan memiliki hubungan setali tiga uang, sebuah hubungan yang sangat strategis, intensif, dan berlangsung dari waktu ke waktu⁵.

Perkembangan dunia pendidikan secara sains-teknologi, dapat menggiring opini masyarakat untuk berfikir rasional, bersikap inklusif dan berperilaku adaptif. Masyarakat dengan cepat merespons perkembangan dunia pendidikan, sehingga mereka dihadapkan dengan banyak pilihan pendidikan yang dirasa cocok untuk generasi mereka.

⁴ Ahmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia; Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 41.

⁵ Ma'arif Syamsul, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Kaukaba Dipantara: Yogyakarta.2015), 7.

Hal ini, jika tidak direspons cepat oleh pihak pesantren, akan berakibat pesantren menjadi pendidikan yang kurang diminati dikalangan masyarakat, Karena dianggap tidak mampu menjawab tantangan zaman. Pesantren tidak mampu bersikap isolatif dalam menanggapi tantangan tersebut, meski tidak semua pesantren bersikap demikian. Hal ini bukan tanpa alasan, karena di dalam pendidikan pesantren banyak faktor yang menjadikan mereka enggan untuk mengikuti perkembangan zaman.

Oleh karena itu, agar pendidikan pesantren tetap diminati oleh masyarakat, sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajarannya agar pesantren tetap menjadi lembaga yang mampu menjadi teladan bagi siapapun.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, berprinsip teosentris. Orientasi pendidikan pesantren terpusat pada sikap *'taqorrub'* (mendekatkan diri kepada Alloh dengan keteguhan dan ketaatan beribadah serta melaksanakan doktrin agama secara ketat), serta bersikap *'tahasun'* (melaksanakan amal saleh, baik individu maupun sosial, dan perilaku yang etis serta manfaat). Maka, pesantren sering dinilai terlalu mementingkan orientasi kehidupan ukhrowi, serta kurang berorientasi pada pendidikan duniawi.

Dalam dunia pesantren, yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri adalah proses pembelajaran integral melalui beberapa metode belajar-mengajar (*dirosah wa ta'lim*), pembinaan berperilaku luhur (*ta'dib*), aktivitas spiritual (*riyadhoh*), dan teladan baik

(*uswah hasanah*) yang dicontohkan langsung oleh kyai ataupun pengajar pesantren tersebut.⁶

Selain itu, kurikulum di pesantren didominasi oleh literatur klasik berbahasa arab, menggunakan aksara arab yang merupakan hasil kajian dari para ulama dan pemikir muslim, terutama dari Timur Tengah. Atau juga berbahasa selain arab seperti melayu, jawa, sunda, dll. Namun tetap menggunakan aksara arab yang sudah dimodifikasi oleh ulama nusantara untuk kemudahan memahami. Dalam hal ini lebih dikenal dengan kitab kuning dan *makna pegon*.

Kitab kuning, dalam dunia pendidikan pesantren sangat dominan. Bahkan dapat menjadi tolak ukur sebuah pesantren dikatakan tingkatan tinggi adalah ketika mengkaji kitab kuning tertentu. Namun yang menjadi hal pasti adalah pesantren memprioritaskan diri hanya mengkaji keilmuan yang bersifat *ukhrowi* saja, sehingga tidak heran kitab kuning yang menjadi kurikulum lebih banyak berisi tentang kehidupan *ukhrowi*, sangat sedikit yang bersifat *duniawi*.

Hal ini sangat wajar, dikarenakan pesantren sejak awal kemunculannya sangat menutup diri dari dunia luar, terutama atus budaya asing (baca: Barat). Oleh karena itu, dunia pesantren tidak mengenal adanya buku-buku di luar kitab kuning.

⁶ Said Aqil Siradj, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014).hal 8.

Beberapa peneliti pesantren juga menyebutkan, bahwa peranan kitab kuning adalah sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran/pendidikan pesantren. Karena akan berpengaruh dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagaman) pada diri peserta didik.⁷

Atau seperti catatan Abdurahman Wahid, yang mempertimbangkan segi dinamis perkembangan kitab kuning di pesantren. Menurutnya, Kitab Kuning merupakan faktor penting dalam pembentukan tradisi keilmuan yang *fiqh-sufistik* yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu adabnya (humanistik). Tanpanya, tradisi intelektual di Indonesia agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut sufi-ekstrim dan fiqh-ekstrim. Apa yang telah dicapai oleh Kiai Ihsan Jampes melalui karyanya, *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad* merupakan contoh prestasi intelektual yang mengandalkan kitab kuning.

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal swasta murni yang tidak mengajarkan ilmu umum. Seluruh programnya disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program pendidikannya mengandung proses pendidikan formal, dan informal yang berjalan sepanjang hari di bawah pengawasan kyai.⁸

Pendidikan Agama atau dalam hal ini adalah Pendidikan Pesantren diharapkan dapat berjalan beriringan dengan Pendidikan Nasional, agar

⁷ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning Dan Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), 55.

⁸ Alam Masnur, *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2011).hal 4.

keduanya dapat terjalin relevansi terhadap perubahan pada seluruh aspek di masyarakat, khususnya aspek jiwa dan sosial.

Dalam Pendidikan Nasional atau Kurikulum Nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi satu mata pelajaran yang terpisah dengan lainnya. Misalkan pada jenjang SD sampai dengan Perguruan Tinggi, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi mata pelajaran yang wajib di pelajari. Sedangkan jika melihat pada Lembaga Pendidikan Agama seperti madrasah, Pendidikan Agama Islam (PAI) ini dikembangkan menjadi beberapa mata pelajaran. Terdiri dari Aqidah dan Akhlak, Al-Quran Hadits, Hadits, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sebaliknya, mata pelajaran umum seperti Biologi, Fisika, Kimia, dalam pembelajarannya juga difokuskan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersumber dari rasio dan empiris sesuai dengan bidang garapan dan kajiannya.

Hal ini menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) terkesan berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mendominasi masalah yang bersifat normatif, ritual, dan doktrin alam ghaib. Sebaliknya, ilmu pengetahuan umum tampak tanpa sentuhan agama.

Pola dikotomis ini terus menerus berjalan dikalangan masyarakat awam maupun intelektual sekalipun. Ditambah, merupakan kewajiban dari setiap sekolah untuk mengaplikasikan kurikulum yang telah disusun oleh Dinas Pendidikan pusat.

Lebih lanjut, Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berada di lingkungan madrasah mengalami beberapa permasalahan⁹ : (1) Stigma masyarakat yang menganggap madrasah sebagai pendidikan kelas dua (2) Hingga tertinggalnya Madrasah dari pendidikan umum lainnya.

Pendidikan di madrasah seakan-akan terkesan hanya diperuntukkan sebagai pilihan jika tidak diterima di Pendidikan Nasional atau pendidikan favorit yang hal ini menjadikan pendidikan di madrasah menjadi tempat tampung bagi mereka.

Sebenarnya, semua sekolah sudah menjalankan kurikulum yang telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan pusat. Namun terdapat beberapa sekolah yang bukan hanya terfokus dalam pengaplikasian kurikulum Dinas Pendidikan pusat dan bukan pula kurikulum yang ditentukan oleh KEMENAG, tetapi juga melakukan integrasi kurikulum lain dari kurikulum Dinas Pendidikan Umum dan Kemenag RI

Dan di dalam madrasah ini diantaranya yang melakukan hal tersebut, Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri Kediri sedari awal berdirinya sudah berdampingan dengan Pondok Pesantren Al-Hikmah. Sehingga, pembelajaran Agama Islam di madrasah ini diingklutkan ke dalam Pondok Pesantren terkait.

Sebelum terjadi pengintegrasian, pembelajaran tidak berjalan efektif. Dikarenakan mata pelajaran PAI yang telah terbagi atas Qur'an

⁹ Yoga Anjas Pratama, "Integrasi Pendidikan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kebijakan Pendidikan Madrasah Di Indonesia)," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (23 Mei 2019): 95–112, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3838>.

Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlaq, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), hanya membahas materi secara garis besar dari pembahasan dalam materi walau sudah ditambahkan bahan ajar.

Misalkan saja pada Mapel (Materi Pelajaran) Fiqih kelas XI Semester Ganjil, pada mata pelajaran ini peserta didik diwajibkan mampu menganalisis materi tentang *jinayat*, konsep hukum pidana dan perdata dalam islam. yang mana, dalam menguasainya dibutuhkan modal waktu atau kajian yang mendalam. Oleh karena itu dibutuhkan proses lain untuk membantu peserta didik agar lebih meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dengan demikian, Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri Kediri melakukan pengintegrasian dengan Pondok Pesantren terkait.

Maka, sebagai upaya mencari jalan keluar atas problematika pendidikan di indonesia seharusnya pendidikan perlu melakukan beberapa hal: 1) Pendidikan harus memiliki *systemic thinking*. Yakni sebuah landasan konseptual bagi proses pendidikan sehingga antara teori dan praktik pendidikan berjalan secara integral dan selaras; 2) berbasis *sosial capital*, dalam hal ini pendidikan perlu dikembalikan kepada fitrahnya, sebagai *agent of change* dan membentuk manusia utuh, beradab, dan modern; 3) pendidikan harus dapat dijadikan sebagai sarana yang menyenangkan untuk dapat menggali segala pengetahuan serta mampu membangkitkan kreativitas peserta didik. Pendidikan tidak perlu dianggap sekedar mencari “prestasi”, mencari kemenangan dan berkompetisi mengalahkan sesamanya; 4) Menjadikan pendidikan bukan sekedar membaca dan

menulis, tetapi bagaimana menemukan cara untuk mengeluarkan potensi lain peserta didik untuk dapat bertahan hidup dan menyalurkan potensi.¹⁰

Dari sinilah yang menjadikan peneliti tergerak untuk mengupas integrasi kurikulum Pendidikan Pesantren dengan kurikulum Pendidikan Nasional yang telah berlangsung di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri yang secara administrasi adalah pendidikan yang berbasis madrasah namun juga sudah terintegrasi dengan Pendidikan Nasional. Ditambah pula, di madrasah ini berada di lingkungan Pondok Pesantren yang dapat dimanfaatkan sebagai alat penunjang utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sehingga dapat menghasilkan gagasan bahwa Pendidikan Agama Islam yang berbasis madrasah tidak hanya unggul dibidang Pendidikan Agama Islam saja, namun juga mampu bersaing dengan Pendidikan Nasional dalam bidang keilmuan lainnya.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam dan menuangkannya dalam judul skripsi '**Dinamika Pengembangan Kurikulum Di Pesantren dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri Kediri**'

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan dalam beberapa hal, diantaranya:

¹⁰ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015).Hal 5.

1. Dinamika proses pengembangan kurikulum di Pesantren dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri
2. Analisis hasil pengembangan kurikulum pendidikan di Pesantren dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri berdasarkan pemikiran Mujamil Qomar

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya :

1. Mendeskripsikan dinamika proses pengembangan kurikulum di Pesantren dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri
2. Menganalisis hasil pengembangan kurikulum pendidikan di Pesantren dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Purwoasri berdasarkan pemikiran Mujamil Qomar

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan, diantaranya:

1. Sebagai data awal bagi peneliti dan peneliti selanjutnya yang berkeinginan meneliti pendidikan agama islam berbasis integrasi pesantren.
2. Sebagai informasi bagi pembaca mengenai apa dan bagaimana pendidikan agama islam berbasis integrasi pesantren.
3. Dapat menambah wawasan keilmuan bagi para pembaca untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.
4. Dapat memberikan dan memilihkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak bangsa di masa yang akan datang.

E. Definisi operasional

1. Pengertian Dinamika Pengembangan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, dinamika memiliki arti gerak masyarakat secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan.¹¹

Sedangkan perkembangan berasal dari kata kembang yang diberi awalan per dan diakhiri dengan an. Kata ini memiliki arti proses kegiatan bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya.¹²

2. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum, dalam pemahaman klasik, dipandang sebagai rencana pelajaran disuatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. Abdul Rahman Shaleh mengatakan, kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum berfungsi sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai kemampuan dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kegiatan

¹¹ “Arti kata dinamika - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 22 Agustus 2022, <https://kbbi.web.id/dinamika>.

¹² “Arti kata kembang - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 22 Agustus 2022, <https://kbbi.web.id/kembang>.

pembelajaran itu sendiri merupakan muara dari keseluruhan proses penyelenggaraan kurikulum¹³

3. Pengertian Pesantren

Menurut Mujamil Qomar, pesantren adalah lembaga yang mengiringi dakwah islamiyah di Indonesia, sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.¹⁴

Maka dapat disimpulkan, yang dimaksud dinamika perkembangan adalah proses inovasi, kreasi dan perubahan dalam rangka memenuhi kebutuhan yang diharapkan oleh pihak pesantren dan madrasah terkait.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian agar lebih detail, peneliti berusaha melakukan kajian terhadap beberapa contoh penelitian yang memiliki tema selaras dengan judul peneliti, yakni integrasi pesantren. Diantaranya:

1. Rizka Arista Sofiyana, *Pengembangan Kurikulum Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Keberbakatan (Studi*

¹³ Abdurrahman Saleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 204.

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, T.T.), Xiii.

Kasus SMA Muhammadiyah 10 Surabaya). Skripsi ini membahas mengenai perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam hanya pada lingkup sekolah.

2. Laili Faizah, *Implementasi Pengembangan Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mi Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Banyumas*. Skripsi ini secara isi keseluruhan hanya menyuguhkan pengembangan kurikulum di madrasah atau satu lembaga tanpa berkaitan dengan lembaga lain.
3. Lin Inmayatul Maulah, *Pengembangan Kurikulum Terpadu Di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. Dalam skripsi ini dibahas tentang MTs Yayasan Ali Maksum Kurikulum Terpadunya, yang menekankan pada prinsip pelaksanaan dan pengembangannya. Dalam skripsi ini berbeda sudut pembahasan pada tingkatan madrasah yang dibahas.
4. Muhammad Husain, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta*. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pelaksanaan prinsip dan pengembangan kurikulum dengan sistem manajemen berbasis Sekolah (School Based Management) di MAN Yogyakarta yang merupakan Sekolah Negeri. Dibawah naungan Departemen Agama RI dijelaskan bahwa meskipun berstatus Madrasah Negeri, maka bisa mengembangkan kurikulumnya sendiri agar dapat mencetak *out put* dengan pengetahuan integral. Dalam skripsi ini tidak dibahas kaitannya dengan pendidikan kurikulum pesantren.

G. Sistematika penelitian

Adapun sistematika penelitian yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) konteks penelitian, b) Fokus penelitian, c) Tujuan penelitian, d) Kegunaan penelitian, e) Definisi operasional f) Penelitian terdahulu dan g) Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, membahas tentang: a) Fokus 1 b) Fokus 2, dst.

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis dan Pendekatan Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Prosedur Pengumpulan Data, f) Teknik Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan Data, h) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV: Paparan Hasil Penelitian Dan Pembahasan, yang membahas tentang a) Setting Penelitian b) Paparan Data dan Temuan Penelitian, c) Pembahasan.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang a) Kesimpulan b) Saran-saran.